

BAB II

KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA PAMFLET, BALIHO, DAN PAPAN NAMA PERTOKOAN

A. Hakikat Bahasa

Pada hakikatnya bahasa adalah alat untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat dengan mudah bersosialisasi, berinteraksi, bertukar pikiran, ide, gagasan, dengan manusia lain di lingkungan sekitar. Bahasa yang digunakan seseorang menjadi identitas dari pengguna bahasa tersebut. Seseorang dapat dengan mudah dikenal dari mana dia berasal melalui bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus, Mulyati (2015:2).

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun lebih jauh bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sociolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

Bahasa merupakan salah satu milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Salah satu kegiatan manusia yang setiap hari dilakukan adalah berkomunikasi (Ginting;2020:7). Selanjutnya menurut Khairul Amri (2015:2) bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan sesama manusia dalam berinteraksi melalui pertukaran simbol-simbol linguistik baik verbal maupun nonverbal. Oleh

karena itu, Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari"

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik secara lisan maupun tertulis, serta bahasa merupakan lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, mengungkapkan perasaan, ide dan gagasan dalam berkomunikasi guna menjalankan aktivitas sehari-hari.

Namun, dalam menggunakan bahasa tersebut pemakai bahasa tetaplah mengikuti kaidah-kaidah atau aturan yang benar karena bahasa yang benar akan dijadikan acuan atau model oleh masyarakat pemakai bahasa, dan ragam itu digunakan dalam situasi resmi. Apakah penggunaan bahasa Indonesia saat ini masih belum baik dan benar?". Analisis kesalahan berbahasa adalah salah satu cara untuk menjawab pertanyaan tersebut. Melalui analisis kesalahan berbahasa, kita dapat menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang memenuhi faktor-faktor komunikasi, adapun bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang memenuhi kaidah-kaidah (tata bahasa) dalam kebahasaan.

B. Pengertian Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu komunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Setyawati; 2019: 13). Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi atau penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma kemasyarakatan bukanlah berbahasa Indonesia dengan baik. Berbahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah atau aturan tata bahasa Indonesia, jelas pula bukan berbahasa dengan benar. Junaiyah, dkk (2014: 33) menyebutkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal kata "kesalahan" dan "kekeliruan" sebagai dua kata yang bersinonim, dua kata yang mempunyai makna yang kurang lebih sama.

Kekeliruan (*mistake*) pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya. Kekeliruan ini bersifat acak, artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki oleh para siswa sendiri bila yang bersangkutan lebih mawas diri, lebih sadar atau memusatkan perhatian.

Tarigan (2011: 126) menyebutkan bahwa kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan para pelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang "menyimpang" dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. Para guru dan orang tua terlebih para ibu yang telah berupaya memenangkan pertarungan begitu lama dan sabar terhadap kesalahan berbahasa murid-murid dan anak-anak mereka tiba pada satu kesimpulan, pada suatu realisasi, bahwa "berbuat kesalahan merupakan suatu bagian belajar yang tidak terhindarkan". Dengan kata lain, guru dan orang tua tidak perlu menghindar dari kesalahan, tetapi justru harus menghadapi serta memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh murid dan anak mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah sebuah kesalahan yang menyimpang dari norma dan kaidah tata bahasa baik lisan maupun tertulis dengan adanya faktor penentu dalam berkomunikasi. Kesalahan berbahasa khususnya bahasa tulis bisa terjadi karena eror dan mistake. Kesalahan berbahasa bukanlah hal yang wajar jika tulisan tersebut sudah dipublikasikan karena menyangkut jati diri perusahaan atau penerbitan yang menerbitkan tulisan tersebut.

Kesalahan umum berbahasa Indonesia timbul dalam masyarakat antara lain, karena bahasa Indonesia sedang berkembang. Penggunaan bahasa Indonesia sedang menuju ke penggunaan bahasa yang standar disatu pihak para pakar bahasa menyarankan pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah, tetapi masyarakat masih terbiasa berbahasa dengan mengabaikan kaidah. Akan tetapi, tidak berarti bahwa kesalahan umum itu harus dibiarkan berlarut-larut. Sudah

saatnya, kesalahan itu kita atasi dengan segera supaya bahasa yang kita gunakan dapat digunakan dengan baik dan benar.

C. Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan atau kekeliruan merupakan aspek penting dalam mempelajari sesuatu. Belajar dengan mengambil pelajaran dari kesalahan, dan menggunakan kesalahan untuk dapat menciptakan upaya baru untuk meraih yang diinginkan bukanlah hal yang buruk. Junaiyah (2014:31) mengemukakan bahwa analisis kesalahan berbahasa ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena kesalahan berbahasa kedua akibat adanya interferensi bahasa pertama yang terjadi pada perilaku bahasa pembelajar bahasa. Seseorang yang ingin memiliki suatu bahasa tentulah dia harus mempelajarinya. Mempelajari bahasa dengan terus berlatih berulang-ulang apabila ada pembetulan diberbagai hal merupakan hal yang wajar ketika mempelajari suatu bahasa. Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa ditujukan untuk memperbaiki komponen proses belajar-mengajar berbahasa.

Sedangkan menurut Setyawati (2019:16) analisis kesalahan merupakan sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek (yaitu bahasa) yang sudah ditargetkan. Bahasa yang ditargetkan tersebut dapat berupa bahasa ibu maupun bahasa nasional dan bahasa asing. Seseorang yang ingin memiliki suatu bahasa tentulah dia harus mempelajarinya. Mempelajari dalam arti melatih berulang-ulang dengan pembetulan di berbagai hal merupakan suatu peristiwa yang wajar ketika mempelajari suatu bahasa. Peristiwa ini diikuti penerapan strategi belajar-mengajar yang berdaya guna dan dengan tindakan-tindakan yang dapat menunjang secara positif.

Salah satu hal yang perlu ditekankan dalam analisis kesalahan berbahasa adalah kesalahan yang menjadi objek kajian/penelitian yakni kesalahan yang bersifat sistematis. Kesalahan sistematis berhubungan dengan kompetensi pembelajar bahasa. Kompetensi yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan pembelajar bahasa untuk melahirkan bahasa sesuai dengan kaidah

bahasa yang digunakannya. Bahasa yang digunakan itu dapat berwujud kata, kalimat, dan makna yang mendukungnya. Dengan demikian kesalahan berbahasa yang perlu dianalisis melingkupi tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

D. Bentuk Kesalahan Berbahasa

Ada banyak bentuk kesalahan berbahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, Nurwicaksono, *et al* (2018: 145) menyatakan bahwa bentuk kesalahan berbahasa terdiri dari empat macam yaitu kesalahan pemakaian tanda baca, kesalahan penulisan kata, kesalahan pemakaian huruf, dan kesalahan penggunaan istilah asing. Sementara itu, Setyawati (2010: 25) mengungkapkan ada enam bidang kesalahan, yaitu kesalahan berbahasa bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, wacana, dan penerapan EYD.

Berdasarkan uraian tersebut, bentuk kesalahan bermacam–macam. Berkaitan dengan penelitian ini bentuk kesalahan yang digunakan menurut Markhamah & Sabardila (2014: 68) menyatakan ada empat bidang kesalahan berbahasa, yaitu bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam penelitian ini hanya fokus pada kesalahan dalam bidang morfologi diantaranya kesalahan pemakaian huruf, kesalahan penulisan kata, dan kesalahan penggunaan tanda baca. Dalam EYD V dipaparkan sebagai berikut:

1. Pemakaian Huruf

Pemakaian huruf adalah penggunaan huruf dalam media luar ruang yang disesuaikan dengan jenis berdasarkan pola bunyi dan penggunaannya. Sugiarto (2017:22) pemakaian huruf terbagi menjadi 8 bagian yaitu, huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf kapital, huruf miring, huruf tebal (sumber, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, 2017)

2. Penulisan Kata

Penulisan kata adalah proses atau cara menulis mempertimbangkan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan sebagai wujud kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Rahmadi (2017:35) dalam penulisan kata diuraikan petunjuk bagaimana menuliskan

kata dasar, kata berimbuhan, bentuk ulang, gabungan kata pemenggalan kata, kata depan di, ke, dan dari, partikel, singkatan dan akronim, angka dan bilangan, kata ganti ku, kau-, -ku, -mu, dan -nya, dan kata si dan sang. Sugihastuti dan Saudah (2014: 51) penulisan kata meliputi antara lain (a) kata dasar, (b) kata turunan, (c) bentuk ulang, (d) gabungan kata, (e) suku kata, (f) kata depan di, ke dan dari, (g) partikel, (h) singkatan dan akronim, (i) angka dan bilangan, (j) kata ganti ku-, kau-, -mu, -nya dan (k) kata si dan sang.

3. Penggunaan Tanda Baca

Tanda baca adalah simbol yang tidak berkaitan dengan fonem (suara) atau kata dan frasa di sebuah bahasa, tetapi mempunyai peranan dalam menunjukkan struktur organisasi suatu tulisan, serta intonasi dan jeda yang bisa diamati sewaktu pembacaan. Aturan tanda baca tidak sama antar bahasa, lokasi, waktu dan terus mengalami perkembangan. Terdapat aspek tanda baca yakni suatu gaya khusus yang karenanya bergantung terhadap pilihan penulis. Menurut Arifin dkk (2014: 30) kesalahan pemakaian tanda baca yang sering ditemukan, misalnya kesalahan pemakaian tanda baca perincian yang disusun ke bawah terutama pemakaian tanda koma, tanda titik, dan titik dua kemudian pemakaian tanda garis miring, tanda hubung dan tanda pisah.

Pemakaian tanda baca yang digunakan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2016: 36) tanda baca terbagi menjadi 14 bagian yaitu tanda titik (.) tanda koma (,) tanda titik koma (;) tanda titik dua (:) tanda hubung (-) tanda pisah (-) tanda tanya (?) tanda seru (!) tanda kurung ((.)) tanda siku (I.) tanda petik (") tanda petik tunggal (.) tanda garis miring (/) tanda penyingkat atau apostrof (').

Penggunaan tanda baca merupakan bentuk kaidah yang sering tidak mendapat perhatian pemakai bahasa Indonesia tulis, padahal dalam beberapa hal kesalahan menggunakan tanda baca dapat menyebabkan kesalahan menafsirkan makna tulisan. Pemakai bahasa Indonesia tulis atau

penyunting tulisan berbahasa Indonesia harus memahami penggunaan tanda baca agar kalimat yang dibuatnya mampu menggambarkan maksud yang sesungguhnya sehingga tidak terjadi kesalahan.

4. Unsur Serapan

Kata serapan adalah kata hasil integrasi dari bahasa lain (biasanya bahasa asing) ke dalam bahasa Indonesia. Kata yang termasuk dalam kata serapan biasanya sudah digunakan oleh masyarakat secara umum. Oleh karena itu ejaan, tulisan, dan ucapan disesuaikan dengan cara pengucapan masyarakat Indonesia. Secara tidak langsung, kata serapan ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bahasa asing, Supriono, dkk (2019:171).

E. Klasifikasi Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa memiliki klasifikasi, yaitu: 1) kesalahan dalam tataran fonologi; 2) dalam tataran morfologi, 3) dalam tataran sintaksis; 4) dalam tataran semantik 5) dalam tataran wacana, 6) dan dalam tataran penerapan kaidah ejaan (Slamet, 2014). Menurut Tarigan dalam Setyawati (2010:19-20), kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklarifikasikan menjadi:

1. Berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklarifikasikan menjadi: kesalahan bahwa berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana;
2. Berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa dapat diklarifikasikan menjadi kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis;
3. Berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan dan secara tertulis;
4. Berdasarkan penyebab kesalahan tersebut terjadi dapat diklarifikasikan menjadi kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi; dan

5. Kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi terjadinya dapat diklarifikasikan atas kesalahan berbahasa yang paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.

Pembentukan kesalahan berbahasa baik ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam bentuk kata atau tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan tataran wacana. Menurut Setyawati (2010: 23-31) kesalahan berbahasa disebabkan oleh berbagai hal, sebagai berikut:

- a. Kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Jika kesalahan tersebut ditulis, terjadi kesalahan dalam ragam tulis, yang meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.
- b. Pembentukan kesalahan berbahasa pada tataran morfologi antara lain, penghilangan afiks, penghilangan prefiks, pergantian morf, pemakaian afiks yang tidak tepat.
- c. Kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis sebagai bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis antara lain berupa kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat. Kesalahan dalam bidang frasa sering dijumpai dalam bahasa lisan maupun tertulis.
- d. Kesalahan berbahasa dalam bidang semantik dapat berkaitan dengan bahasa tulis maupun lisan. Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kesalahan berbahasa dalam semantik penekanannya pada penyimpangan makna, baik yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, maupun sintaksis.
- e. Kesalahan berbahasa pada tataran wacana dapat diketahui bahwa wacana merupakan satuan linguistik yang tertinggi. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Tarigan bahwa wacana merupakan suatu bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan

koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tulis.

Bahasa tulis merupakan turunan dari bahasa lisan perbedaan antara ragam tulis dan ragam lisan. Ragam lisan adalah bahasa lisan terutama yang tidak baku. Ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakaian bahasa demi keragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam tataran wacana merupakan suatu keterkaitan berbahasa Indonesia yang diucapkan dalam mematuhi kaidah-kaidah bahasa yaitu perubahan atau penghilangan berupa fonem, afiks, klausa, frase, penyimpangan makna dan satuan bahasa yang tinggi di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan ko hesi tinggi berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir di dalam bahasa tulis maupun lisan.

F. Penyebab Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa sering kali terjadi dan disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Setyawati (2010 :15) salah penyebab kesalahan berbahasa yaitu kurangnya pemahaman sipemakai terhadap bahasa yang baik dan benar sependapat dengan pendapat tersebut, menurut Supriani (2012 :31) kesalahan berbahasa dapat terjadi karena kurangnya pemahaman bahasa yang dimiliki dan mengakibatkan terhambatnya komunikasi. Menurut Purwandari (2014:25) penyebab kesalahan berbahasa ada beberapa faktor diantaranya, 1) penguasaan bahasa Indonesia yang kurang memadai, 2) penulisan yang biasanya dilakukan lebih oleh satu orang, 3) tidak adanya pelatihan dari pemerintah atau dinas terkait, 4) penggunaan bahasa yang masih kurang baik, dan 5) seringnya menggunakan bahasa Ibu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman seseorang mengenai bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga menghambat atau mengganggu

komunikasi seseorang tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah atau dinas terkait dapat melakukan pelatihan agar nantinya masyarakat umum tidak mengalami kesalahan dalam penulisan dan memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar.

G. Perbaikan Kesalahan Berbahasa

Perbaikan merupakan usaha untuk mengembalikan fungsi dan kondisi semula yang mengalami kesalahan ataupun tidak sesuai yang semestinya. Hal ini ditunjukkan dalam menganalisis kesalahan berbahasa tentu tidak hanya mengulas tentang kesalahan berbahasanya saja, alangkah lebih baik jika mengulas mengenai perbaikan yang terjadi pada kesalahan berbahasa tersebut. Langkah-langkah tersebut diperkuat dengan pendapat Aditya (2017: 13) menurut beliau langkah Analisis data, (1) mengumpulkan data, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, (3) mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi jumlah, (4) menjelaskan kesalahan, (5) memprakirakan atau memprediksi rawanya kesalahan berbahasa, dan (6) mengoreksi kesalahan.

Dalam memperbaiki kesalahan berbahasa alangkah lebih baiknya jika mengetahui kesalahannya terlebih dahulu, lalu mengelompokkan atau mengklasifikasikan kesalahannya menjadi satu, selanjutnya memperbaiki kesalahannya sesuai kesalahan yang dialaminya. Dalam penelitian ini kesalahan berbahasa yang akan dianalisis ada pemakaian tata baca, kesalahan penulisan kata, kesalahan pemakaian huruf, dan kesalahan penggunaan istilah asing. Jika sudah mengetahui letak kesalahannya lalu diperbaiki sesuai dengan kesalahan yang terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa memperbaiki kesalahan berbahasa yang salah termasuk dalam langkah-langkah analisis data yang baik. Jadi, alangkah lebih baik jika dalam melakukan penelitian tidak hanya menganalisis kesalahannya saja, melainkan juga perbaikannya agar kesalahan serupa tidak terjadi lagi.

H. Kesalahan Berbahasa dalam Penerapan Kaidah Ejaan

Hakikat ejaan adalah kaidah-kaidah atau ketentuan dalam cara penggambaran bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Kaidah ejaan dalam tata tulis sangat penting. Kesalahan ejaan dapat menimbulkan kesalahan tanggapan pembaca. Menurut Gantamitrika, (2016:9), ejaan adalah kaidah-kaidah cara penggambaran bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Menurut Setyawati, (2010:156), secara teknis ejaan adalah aturan tulis-menulis dalam suatu bahasa yang berhubungan dengan penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ejaan adalah aturan tulis-menulis dalam menggambarkan suatu bahasa yang berhubungan dengan penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca.

I. Pamflet

Pamflet umumnya digunakan sebagai media promosi bagi beberapa perusahaan untuk memperkenalkan produknya masyarakat. Banyak yang menggunakannya sebagai sarana promosi karena selain menghemat pengeluaran juga mudah dibuat, hanya memerlukan keterampilan berbahasa yang baik serta menarik. Pamflet adalah sebuah tulisan yang berisi tentang suatu informasi yang terdiri dari tulisan termasuk gambar didalamnya yang umumnya dibuat pada selebaran dan tidak dijilid atau dibukukan.

Wahyuni & Yulianti (2017: 213) menyebutkan bahwa pamflet adalah tulisan yang dapat disertai dengan gambar atau tidak. tanda penyampulan maupun penjilidan, yang dicantumkan pada selebaran kertas di satu sisi tau kedua sisinya, lalu dilipat atau dipotong setengah, sepertiga, atau bahkan seperempatnya sehingga terlihat lebih kecil (dapat juga disebut selebaran). Tujuan dari pamflet sendiri berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, tergantung pamflet jenis apa yang dibuat. Misalnya pamflet tentang promosi, maka memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai produk, berbeda dengan pamflet tentang agama, biasanya berisi tentang ilmu- ilmu agama.

Pamflet terbagi menjadi empat kategori: pamflet politik, pamflet pendidikan, pamflet niaga, pamflet kegiatan.

Pamflet umumnya digunakan sebagai media promosi bagi beberapa perusahaan untuk memperkenalkan produknya ke masyarakat. Banyak yang menggunakannya sebagai sarana promosi karena selain menghemat pengeluaran juga mudah dibuat, hanya memerlukan keterampilan berbahasa yang baik serta menarik. Pamflet memiliki beberapa ciri yaitu sebagai berikut: 1. Menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan jelas, 2. Bersifat persuasif, artinya berisi ajakan untuk memberi produk atau mentaati sesuatu, 3. Ditulis dengan jelas supaya mudah dibaca, 4. Hal-hal yang disampaikan biasanya mengenai hal-hal baru atau terupdate.

Husul & Yuhdi (2022: 128) menyebutkan bahwa media eksternal perusahaan seperti pamflet termasuk dalam sebuah proses komunikasi yang menggabungkan gambar, simbol/ lambang dan juga warna. Pamflet merupakan tulisan yang dapat disertai dengan gambar atau tidak, tanpa penyampulan maupun penjilidan, yang dicantumkan pada selembarnya di satu sisi atau kedua sisinya, lalu dilipat atau dipotong setengah, sepertiga, atau bahkan seperempatnya, sehingga terlihat lebih kecil (dapat juga disebut selebaran). Sedangkan menurut Prabowo & Kuncara (2023: 53) menyebutkan bahwa pamflet adalah tulisan pada selebaran kertas yang bisa disertai gambar ataupun tidak. Sedangkan fungsi dari pamflet berisi tentang informasi, pengingat terhadap suatu hal dan ajakan tentang suatu topik. Agar dapat menarik perhatian pembaca, pamflet di desain semenarik mungkin.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pamflet adalah pamflet adalah sebuah selebaran yang digunakan untuk memberitahukan informasi mengenai satu subjek tertentu. Ada berbagai macam kegunaan pamflet, mulai dari promosi acara, kampanye politik hingga informasi mengenai suatu komunitas atau perusahaan.

J. Baliho

Baliho adalah media yang bersifat luar ruangan (outdoor) dan dipasang tinggi sesuai dengan situasi penempatan baliho tersebut. Baliho biasanya dipasang di tempat terbuka yang banyak dilalui orang, di tempat strategis seperti jalan raya yang banyak dilalui kendaraan dan di jalur hijau jalan utama. Baliho termasuk media luar ruangan yang bersifat temporer (tidak untuk jangka waktu lama). Baliho berisi informasi tentang event (expo, seminar, tournament, launching produk dan sebagainya). Baliho menurut Alwi, dkk. (2001: 96) mempunyai pengertian publikasi yang berlebih-lebihan ukurannya agar menarik perhatian masyarakat, biasanya dengan gambar yang besar dan dipasang di tempat-tempat umum.

Baliho merupakan salah satu media luar ruang, di mana media luar ruang sendiri merupakan sebuah media yang diletakkan di luar ruangan yang pada saat ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat serta mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan promosi pada suatu jasa ataupun produk.

Meski jangkauannya tidak sejauh dengan media elektronik dan media cetak, tetapi media luar ruangan cukup memberi pengaruh pada orang yang berlalu lalang atau yang melihat media tersebut. Pembuatan baliho dapat dipesan pada perusahaan reklame. Tentu saja media luar ruangan biasanya dibuat semenarik mungkin karena sifatnya visual. Di mana sedapat mungkin menggunakan foto close-up dan tidak memuat banyak pesan tertulis, sebab baliho tujuannya hanya untuk mengingatkan orang pada program atau produk yang di promosikan. Bukan hanya mengenalkan program atau produk, baliho juga kerap dimanfaatkan oleh para politisi untuk kampanye dan mempengaruhi persepsi orang terhadap dirinya sehingga mendorong masyarakat untuk tergerak memilihnya.

K. Papan Nama Toko

Papan nama toko merupakan salah satu media luar ruangan yang digunakan pengusaha atau usahawan untuk menjual barang dagangannya. Menurut Hamali (2016: 223) salah satu metode komunikasi yang membutuhkan biaya kecil, namun tetap efektif adalah papan nama perusahaan. Papan nama

memberitahukan kepada calon pelanggan apa yang dilakukan perusahaan, letaknya, serta apa yang dijualnya. Sebuah papan nama perusahaan harus cukup besar agar dapat dibaca dari kejauhan oleh orang-orang yang lalu lalang, dengan mempertimbangkan lokasi dan kecepatan lalu lintas sekitar.

Pesan yang disampaikan pada papan nama harus singkat, sederhana, dan jelas agar efektif. Papan nama harus jelas baik siang maupun malam hari, dan penerangan yang tepat menjadi keharusan. Warna-warna kontras dan pilihan huruf yang sederhana merupakan pilihan yang terbaik. Masalah umum dengan sebuah papan nama perusahaan adalah bahwa papan nama itu tidak jelas, dirancang dengan sangat buruk, dipasang di tempat yang tidak tepat, tidak dipelihara dengan baik, dan skema warnanya tidak menarik atau sulit untuk dibaca.

Hariandi, dkk (2019: 116) menyebutkan bahwa papan nama/ papan merk/ plang nama dan spanduk dikategorikan salah satu bentuk simbol nonverbal yang dapat digunakan untuk menjelaskan identitas dan ciri khas sesuatu. Papan nama/papan merk/plang nama dan spanduk berisi tentang gambar atau tulisan yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang sesuatu. Bedanya kalau papan merk/plang nama terbuat dari papan, sedangkan spanduk terbuat dari kain. Papan nama, papan merk, plang nama dan spanduk yang digunakan di pertokoan dipasang di jalur-jalur toko agar mudah dilihat sehingga dapat memberikan informasi langsung orang yang melihatnya.

L. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang sebelumnya pernah diteliti dan mempunyai keterkaitan dengan judul atau objek yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan inti permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga menjadi referensi yang terkait dengan penelitian yang akan dibahas. Tujuan adanya penelitian relevan ini adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan tersebut sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Kornelia 2021, dengan judul Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Spanduk Dan Papan Nama Pertokoan Di Pontianak. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. Hasil penelitian ini ia membahas beberapa tentang pokok bahasan yaitu, bentuk kesalahan penulisan tanda baca, singkatan, ejaan, dan pemilihan diksi. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan tersebut, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis sama sama menganalisis kesalahan berbahasa pada papan nama pertokoan, adapun perbedaannya adalah terletak pada bentuk kesalahan bahasa, penelitian ini menganalisis bentuk penulisan tanda baca, singkatan, ejaan, dan pemilihan diksi sedangkan penelitian yang akan ditulis menganalisis bentuk kesalahan berbahasa pada pemakaian huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca dan unsur serapan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Gio Mohammad Jodan 2018 dengan judul Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Hasil penelitian ini ia membahas beberapa tentang pokok bahasan yaitu, kesalahan berbahasa Indonesia secara fonologis, morfologis, sintaksis, semantis, dan kesalahan kohesi dan koherensi . Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan tersebut, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis sama sama menganalisis kesalahan berbahasa, dan menggunakan metode deskriptif kualitatif, adapun perbedaannya adalah terletak pada bentuk kesalahan bahasa, penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa fonologis, morfologis, sintaksis, semantis, dan kesalahan kohesi dan koherensi sedangkan penelitian yang akan ditulis menganalisis bentuk kesalahan berbahasa pada pemakaian huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca.